

Faktor Aging Population di Jepang dan Upaya Pemerintah Jepang dalam Mengatasi Fenomena Tersebut

Mochamad Bintang Putra Eryano

Universitas Diponegoro

bintangrimba@gmail.com

Nurul Amaliah Insani

Universitas Diponegoro

nurulamaliahinsani@gmail.com

Yafi Annisa Parasati

Universitas Diponegoro

yafiannisa@students.undip.ac.id

Dyah Lukita Wardhani

Universitas Diponegoro

dyahlukitaw@gmail.com

Khoirul Rizal Anwari

Universitas Diponegoro

khoirulrizal.az@gmail.com

Ichlasul Ayyub

Universitas Diponegoro

ichlasulayyub@lecturer.undip.ac.id

Abstract

Aging population is an issue that is quite worrying in Japan. From year to year the population birth graph continues to decline combined with life expectancy which causes Japan's population to age very quickly. This research tries to discuss the relationship between the factors that influence the aging population, accompanied by solutions carried out by the Japanese government to overcome the aging population. This research aims to describe the causes of the aging population and what the government's strategy is to overcome this. This research is a qualitative research. Data sources include scientific articles and reports from Japanese government agencies that discuss the aging population. The discussion is carried out by identifying problems using a social change theory approach. The results of the analysis show that the aging population phenomenon in Japan is caused by decreasing birth rates, urbanization, changes in modern lifestyles, and traditional gender roles. The Japanese government has implemented several things in response to this problem. However, this challenge requires cross-sector collaboration to create an environment that supports child birth and child growth.

Keywords: *Aging population, Japan, government, policy*

Abstrak

Penuaan populasi atau aging population menjadi isu yang cukup mengkhawatirkan di Jepang. Dari tahun menuju tahun berikutnya grafik kelahiran penduduk terus menurun dikombinasikan dengan angka harapan hidup yang menyebabkan populasi Jepang menua dengan sangat cepat. Penelitian ini mencoba membahas tentang bagaimana hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi aging population tersebut disertai dengan solusi yang dilakukan oleh pemerintah Jepang untuk mengatasi

aging population. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyebab terjadinya aging population dan bagaimana strategi pemerintah dalam mengatasi hal tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data berupa artikel ilmiah maupun laporan dari instansi pemerintahan Jepang yang membahas terkait aging population. Pembahasan dilakukan dengan mengidentifikasi masalah dengan menggunakan pendekatan teori perubahan sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa fenomena aging population di Jepang disebabkan oleh penurunan angka kelahiran, urbanisasi, perubahan gaya hidup modern, dan peran gender yang masih tradisional. Pemerintah Jepang telah melaksanakan beberapa hal dalam merespons permasalahan tersebut. Namun, tantangan ini membutuhkan kerja sama lintas sektor untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kelahiran anak dan pertumbuhan anak.

Kata Kunci: *aging population, Jepang, pemerintah, kebijakan*

1. Pendahuluan

Penuaan populasi atau *aging population* menjadi isu yang cukup mengkhawatirkan di Jepang. Dari tahun menuju tahun berikutnya grafik kelahiran penduduk terus menurun dikombinasikan dengan angka harapan hidup yang menyebabkan populasi Jepang menua dengan sangat cepat. Pada tahun ini pun Jepang masih menjadi tingkat populasi yang rendah pada peringkat 12 dibanding negara-negara lainnya yang hampir setara dengan Jepang, misalnya China, Taiwan, Korea Selatan, Philipina, Rusia, dan Amerika yang memiliki jumlah 123.294.513 dengan persentase perubahan -0,53% setiap tahun.

Harapan hidup Jepang terus meningkat selama seabad terakhir, dan saat ini menjadi yang tertinggi di dunia. Penuaan populasi memiliki banyak konsekuensi penting terkait sosio - ekonomi, termasuk peningkatan rasio ketergantungan hari tua (*old-age dependency ratio*). Kekhawatiran lainnya terkait dengan pembangunan ekonomi yaitu adanya penyusutan tenaga kerja.

Artikel penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, pernikahan sering disebut sebagai faktor utama yang menentukan jumlah kelahiran, diantaranya adalah meningkatnya fenomena *bankonka* yang berarti gejala penundaan pernikahan dan jumlah populasi dari orang yang tidak menikah (Widiandari, 2016, 33) menjadi salah satu penyebab dari faktor-faktor yang ada pada *aging population*. Fenomena ini telah menarik banyak perhatian para peneliti untuk mencari solusi agar dapat meningkatkan angka kelahiran di Jepang. Namun kebanyakan dari kasus wanita yang melakukan penundaan pernikahan berkaitan dengan perkembangan ekonomi yang terus melonjak tinggi sehingga hal tersebut menyebabkan *aging population*, oleh karena itu pemerintah Jepang mencoba melakukan segala cara untuk mengurangi *aging population*. Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah Jepang untuk mengurangi *aging population* adalah membuat sebuah kebijakan yang disebut kebijakan Imigrasi. Imigrasi adalah proses masuknya warga negara asing ke suatu negara dengan tujuan untuk menetap di negara tersebut. Kebijakan yang dirancang oleh pemerintah Jepang tersebut digunakan agar dapat meningkatkan jumlah penduduk usia produktif di negara Jepang. Selain itu, dengan diberlakukannya

kebijakan Imigrasi dapat membantu mengisi kekosongan dalam pasar tenaga kerja, membantu sistem pensiun, dan memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi dari negara tersebut.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Dimana penelitian sebelumnya lebih memusatkan objek penelitian pada Imigrasi sebagai salah satu bentuk solusi dari pemerintah Jepang untuk mengatasi *aging population*. Penelitian terdahulu akan dideskripsikan lebih mendetail pada bagian tinjauan pustaka. Berkebalikan dari penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih memusatkan pada *aging population* itu sendiri. Dimana penelitian ini membahas tentang apa saja faktor-faktor yang menyebabkan *aging population* di Jepang, dan apa saja hubungan faktor-faktor tersebut dengan *aging population* di Jepang. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan tentang faktor-faktor *aging population* dan solusi berkelanjutan dari pemerintah Jepang untuk mengatasi dampak dari *aging population* serta untuk meningkatkan adaptasi masyarakat pada perubahan demografis yang terjadi di Jepang.

Berdasarkan dari penelitian yang sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan faktor-faktor penyebab dari *aging population* dari sudut pandang perubahan sosial yang terjadi di Jepang. Serta menjabarkan bentuk hubungan antara faktor-faktor yang menjadi sumber permasalahan dari *aging population* tersebut. Terdapat pokok permasalahan pada penelitian ini yaitu apa saja faktor-faktor yang menyebabkan fenomena *Aging population* di Jepang. *Aging population* adalah penurunan angka kelahiran. Di mana jumlah angka kelahiran di Jepang menurun setiap tahunnya. Dengan berkurangnya jumlah masyarakat Jepang terutama pada generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba membahas tentang bagaimana hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi *aging population* tersebut disertai dengan solusi yang dilakukan oleh pemerintah Jepang untuk mengatasi *aging population*.

2. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan hasil penelitian yang menguraikan faktor-faktor yang menjadi penyebab timbulnya fenomena *aging population* atau penuaan populasi. Di samping itu, penelitian ini juga mencoba mengaitkan hubungan antar beberapa faktor yang ada agar memudahkan penelitian untuk memusatkan permasalahan yang ada pada fenomena tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan solusi yang dilakukan oleh pemerintah Jepang dalam mengatasi *aging population*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mana permasalahannya bersifat remang-remang, bersifat sementara, tentatif, dan bisa berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena penulis ingin mendapatkan pandangan yang menyeluruh mengenai penyebab terjadinya *aging population* dan bagaimana strategi pemerintah dalam mengatasi hal tersebut. Sumber data dikumpulkan dari berbagai artikel ilmiah, laporan dan

sumber data lainnya. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis lalu dideskripsikan untuk menjawab permasalahan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Faktor-faktor Penyebab Aging Population di Jepang dan Hubungan antar Faktor-faktor tersebut

Pada saat ini, dunia sedang mengalami krisis perubahan demografis, dimana tidak terdapat negara yang kebal terhadap dampak aging population. Aging population merupakan fenomena di mana jumlah penduduk berusia 65 tahun ke atas mengalami peningkatan. Menurut WHO, aging population adalah peningkatan jumlah serta proporsi lansia pada populasi suatu negara atau daerah. Aging population biasanya diukur dengan memperhatikan persentase penduduk yang berusia 65 tahun ke atas. Selain itu, aging population ditandai dengan peningkatan angka harapan hidup dan penurunan angka kelahiran. Kedua hal tersebut merupakan pencapaian utama pada sistem pelayanan kesehatan dan merupakan faktor yang akan berdampak besar bagi generasi mendatang. Begitu juga dengan Jepang, Jepang sudah mengalami dampak dari adanya fenomena aging population. Hal tersebut disebabkan karena negara Jepang memiliki jumlah penduduk berusia lanjut tertinggi dibandingkan negara lainnya di dunia. Fenomena aging population di Jepang dapat dibuktikan dengan data dari ESCAP 2022, Demographic Changes In Asia And The Pacific, seperti dibawah ini, bahwa Jepang memiliki penduduk yang berusia 65 tahun berjumlah kurang lebih 37,072 dan mempunyai persentase 30,1 persen di tahun 2023.

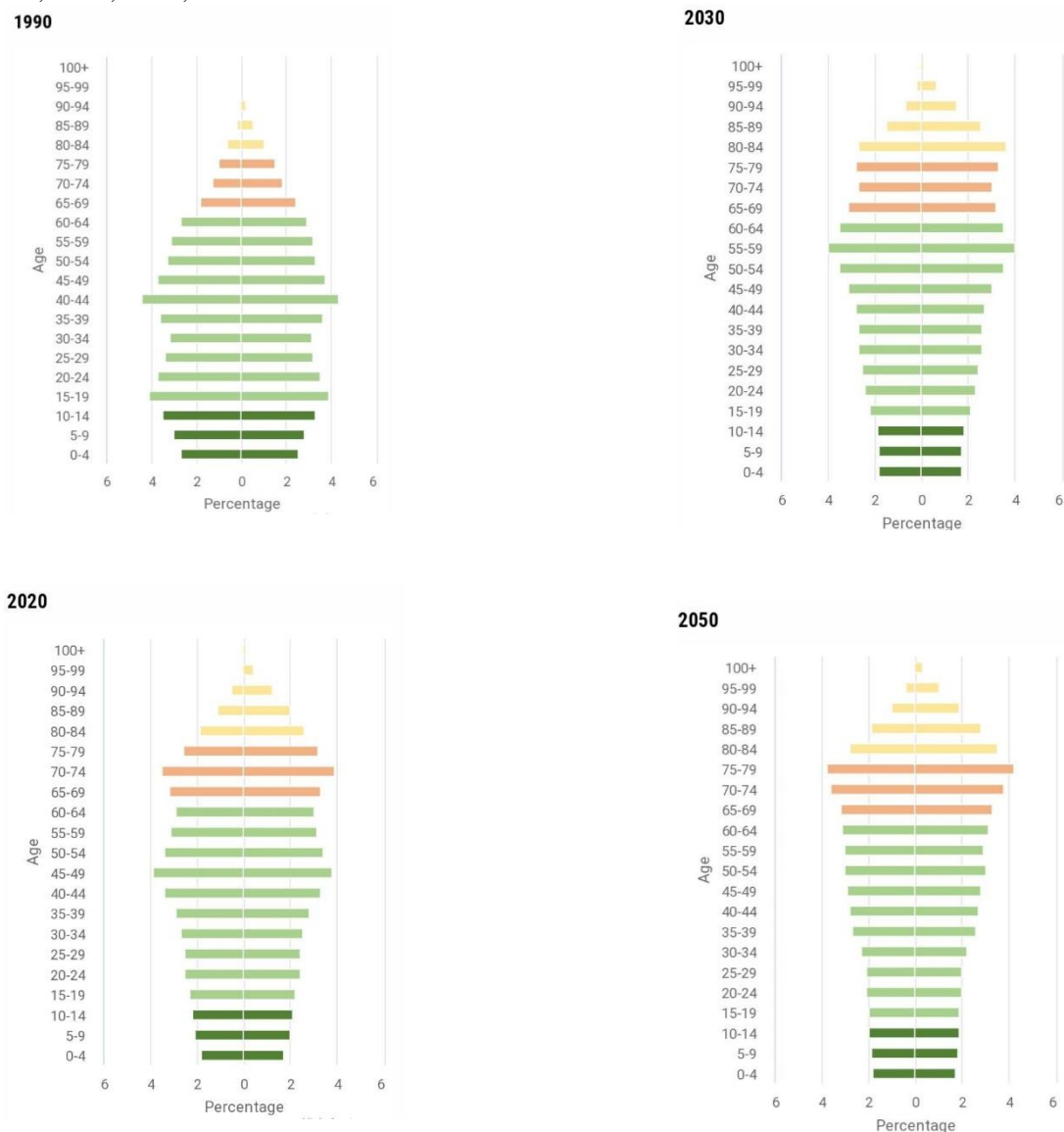
Tabel 1. Penduduk yang Berusia 65 Tahun di Jepang

Usia	1950	1990	2020	2023	2030	2050
0-14	29.846	22.108	14.924	14.141	12.656	11.553
15-64	50381	86.242	73.270	72.082	68.673	53.309
60+	6.438	22.151	44.396	44.482	45.429	45.305
65+	4.126	15.337	37.051	37.072	37.186	38.922
80+	469	3.138	12.347	13.337	15.866	16.233
Total	84.353	123.686	125.245	123.295	118.515	103.784

Usia	1950	1990	2020	2023	2030	2050
0-14	35.4	17.9	11.9	11.5	10.7	11.1

15-64	59.7	69.7	58.5	58.5	57.9	51.4
60+	7.6	17.9	35.4	36.1	38.3	43.7
65+	4.9	12.4	29.6	30.1	31.4	37.5
80+	0.6	2.5	9.9	10.8	13.4	15.6

Dibawah ini merupakan data dari ESCAP 2022, Demographic Changes In Asia And The Pacific tentang persentase jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin yang dimulai dari tahun 1990, 2020, 2030, dan 2050.



Gambar 1. jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin yang dimulai dari tahun 1990, 2020, 2030, dan 2050

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa jumlah populasi lansia di Jepang yang dimulai dari usia 65 tahun selalu mengalami peningkatan. Aging population terjadi disebabkan karena adanya peningkatan pada jumlah penduduk yg berusia lanjut dalam suatu populasi. Selain itu, aging population juga disebabkan karena meningkatnya angka harapan hidup dan menurunnya angka kelahiran. menurut Kompas dalam buku Wealth Management (2007) karya Ubaidillah Nugraha, fenomena aging population terjadi dengan diiringi peningkatan usia harapan hidup, meningkatnya kesejahteraan rakyat, dan adanya perbaikan pada bidang pelayanan kesehatan. Di Jepang, fenomena aging population ditentukan oleh berbagai macam faktor,

contohnya menurunnya angka kelahiran, urbanisasi, ketidakseimbangan antar generasi, tingginya harapan hidup, dan menurunnya angka kesuburan. Dibawah ini merupakan penjelasan tentang faktor-faktor penyebab aging population di Jepang:

3.1 Penurunan Angka Kelahiran

Fenomena penurunan anak di Jepang disebut juga sebagai fenomena Shoushika. Jepang mengalami penurunan angka kelahiran atau shoushika yang terjadi terus-menerus, dimana banyak pasangan lebih memilih untuk memiliki jumlah anak yang lebih sedikit atau bahkan tidak ingin menginginkan memiliki anak sama sekali. Penurunan tingkat kelahiran di Jepang adalah sebuah fenomena sosial dan demografis yang menunjukkan tentang penurunan jumlah bayi yang lahir di negara tersebut. Penurunan tingkat kelahiran menimbulkan berbagai dampak pada negara Jepang, seperti menurunnya populasi, penuaan penduduk, serta banyaknya tantangan ekonomi dan sosial. Penurunan tingkat kelahiran disebabkan karena beberapa faktor, seperti biaya hidup yang tinggi, kurangnya dukungan pengasuhan anak, perubahan pola pernikahan, serta perubahan nilai dan gaya hidup.

Tabel 2. Presentase Populasi Usia di atas 60, Harapan hidup, Tingkat Kesuburan di Jepang

Indikator	Nilai
Populasi usia 60+ (ribuan)	44.483
Populasi berusia 60+ (% dari total populasi)	36.1
Persentase perempuan dari populasi berusia 60+ tahun	55.4
Persentase perempuan dari populasi berusia 80+ tahun	62.8
Harapan hidup saat lahir (tahun)	84.9
Usia rata rata (tahun)	48.0

Tingkat kesuburan total (2023)	1.3
--------------------------------	-----

Berdasarkan data ESCAP 2022, Demographic Changes In Asia And The Pacific diatas, Jepang hanya memiliki nilai 84.9 dengan 14.141 dari usia anak yang dimulai dari usia 0-14 tahun dan persentase 11.5%.



Gambar 2. Kematian Bayi Per 1.000 Kelahiran Hidup di Jepang

Sedangkan berdasarkan data WORLDOMETER bahwa 1.6 kematian bayi per 1.000 kelahiran hidup. Adanya penurunan tingkat kelahiran mengakibatkan negara Jepang mengalami berbagai macam masalah, contohnya seperti penuaan populasi, penurunan tenaga kerja, serta meningkatnya beban dana pensiun dan perawatan kesehatan. Penurunan tingkat kelahiran di Jepang merupakan suatu fenomena yang telah menjadi sebuah perhatian utama bagi pemerintah Jepang. Oleh karena itu, pemerintah Jepang mencoba mencari solusi untuk mengatasi penurunan tingkat kelahiran dengan melakukan berbagai program dan kebijakan. Program dan kebijakan tersebut seperti membuat badan pemerintah baru yang lebih berfokus pada penurunan tingkat kelahiran, menggandakan program yang berhubungan dengan anak, meningkatkan imigrasi serta keberagaman penduduk dengan membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk asing. Meskipun pemerintah sudah melakukan segala cara untuk mengatasi masalah penurunan tingkat kelahiran di Jepang masih terdapat tantangan dan perlunya kerjasama yang berasal dari semua pihak, baik masyarakat, keluarga, perusahaan, serta organisasi untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi kelahiran bayi serta pertumbuhan anak.

3.2 Urbanisasi dan Gaya Hidup Modern

Urbanisasi merupakan proses meningkatnya jumlah penduduk di kota. Urbanisasi sendiri dapat diartikan sebagai berubahnya suatu masyarakat pada kawasan tertentu yang berawal dari sifat homogen menjadi heterogen, baik disebabkan karena perkembangan masyarakat di kawasan itu sendiri maupun disebabkan karena proses migrasi dari daerah lain (Hariyono, 2007). Di Jepang, urbanisasi dan gaya hidup modern sudah menjadi faktor utama penyebab penuaan penduduk. Pesatnya perkembangan di kota-kota besar telah

membuat menarik minat para penduduk dari daerah pedesaan. Dimana para penduduk daerah pedesaan terutama generasi muda mulai meninggalkan desanya dan ingin hidup serta tinggal di daerah perkotaan. Akibatnya hanya tersisa para penduduk berusia tua saja yang hanya tinggal di desa. Meskipun begitu, urbanisasi juga telah memberikan dampak di bidang ekonomi dan fasilitas kesehatan yang lebih baik pada kota-kota besar. Hal tersebut menyebabkan banyak generasi muda yang lebih memilih untuk tinggal di kota daripada di desa karena kemudahan akses ke fasilitas umum, lapangan pekerjaan yang lebih besar, pendidikan yang lebih baik, dan gaya hidup yang berbeda. Selain itu, gaya hidup modern, seperti karir yang terlalu menuntut dan tekanan hidup yang tinggi dapat menahan keputusan untuk menikah dan memiliki anak.

Dampak urbanisasi serta gaya hidup modern telah menjadi penyebab dari aging population di Jepang yang diikuti dengan fenomena penurunan tingkat kelahiran atau shoushika. Selain itu, gaya hidup urban dan tekanan pekerjaan di Jepang yang tinggi sering membuat pasangan dari generasi muda menunda keputusan untuk menikah dan memiliki anak. Meningkatnya jumlah populasi yang semakin tua telah menyebabkan tantangan yang serius bagi struktur demografis negara, seperti terjadinya peningkatan beban sistem kesehatan dan sistem pensiun. Oleh karena itu, urbanisasi dan perubahan gaya hidup sangatlah berperan dalam membentuk pola demografis Jepang yang semakin tua. Pemerintah Jepang juga sudah merancang dan melakukan berbagai kebijakan dan program untuk menangani masalah urbanisasi dan gaya hidup modern yang menjadi faktor penyebab aging population di Jepang. Contoh kebijakan dan program yang dirancang dan dilakukan oleh pemerintah adalah mengembangkan layanan kesehatan, merancang struktur dengan fleksibilitas kerja, memberikan pendidikan dan pelatihan ulang untuk kalangan lansia.

3.3 Ketidakseimbangan Antar Generasi

Populasi lansia di Jepang memberikan tekanan pada perekonomian, yang menyebabkan peningkatan permintaan pekerja asing. Aging population di Jepang menyebabkan kekurangan tenaga kerja di beberapa industri. Pada tahun 2015, di surat kabar Sankei Shinbun, seorang penulis aktivis konservatif, Ayako Sono, mengusulkan segregasi rasial antara imigran dan masyarakat Jepang. Sono menekankan bahwa negaranya perlu menciptakan kerangka hukum yang secara tegas menjaga status para pekerja ini sebagai imigran, dan tidak mengizinkan naturalisasi (Moreshead, 2015). Para pengunjung rasa menyerukan amandemen Undang-Undang Pengendalian Imigrasi dan Pengakuan Pengungsi Jepang. Penentang amandemen tersebut berpendapat bahwa Immigration Services Agency of Japan (ISA) atau Layanan Imigrasi Jepang berhak mendeportasi terlalu banyak tahanan dengan mudah, termasuk mereka yang sedang dalam proses mencari suaka. Di sektor masalah imigran lainnya, seiring dengan pertumbuhan populasi lansia di Jepang, terdapat kebutuhan yang lebih besar terhadap layanan kesejahteraan sosial seperti layanan kesehatan dan perawatan jangka panjang. Namun, jumlah penduduk usia kerja yang dapat menerima

layanan ini lebih sedikit, sehingga menambah beban keuangan pemerintah. Populasi yang lebih tua lebih mungkin mengalami kondisi kesehatan kronis seperti kanker, penyakit jantung, dan penyakit serebrovaskular. Kondisi ini sulit untuk ditangani, oleh karena itu memerlukan dukungan medis khusus. Namun, jumlah tenaga kesehatan profesional, termasuk dokter, perawat, apoteker, dokter, dan dokter gigi, semakin menyusut. Kondisi kerja ini semakin memburuk selama pandemi pada tahun 2019. Akibatnya, layanan kesehatan tidak inklusif bagi masyarakat, terutama bagi kelompok paling rentan, yang memiliki akses terbatas terhadap layanan kesehatan, kurang informasi tentang layanan yang tersedia, tinggal di daerah pedesaan, dan menghadapi kesulitan transportasi.

Masyarakat Jepang masih meyakini adanya stereotip mengenai peran gender bahwa laki-laki harus bekerja di luar dan perempuan harus mengurus keluarga. Hanya ada sedikit perempuan yang menduduki posisi pengambilan keputusan, dan peringkat Jepang jauh di belakang mayoritas negara OECD dalam Indeks Kesenjangan Gender dari Forum Ekonomi Dunia. Perempuan mengalami lebih banyak tahun dengan kapasitas fisik terbatas, dengan angka harapan hidup sehat diperkirakan mencapai 73 tahun untuk perempuan dan 70 tahun untuk laki-laki (Nakatani, 2019). Asumsi bahwa perempuan tidak dapat mencurahkan waktu untuk karir profesional membenarkan kurangnya perwakilan dokter perempuan. Meskipun, terdapat representasi minoritas dalam karir profesional berbayar, perempuan masih melakukan sebagian besar pekerjaan tidak berbayar. Meningkatnya permintaan akan pengasuhan lansia dan berkurangnya jumlah pengasuh profesional menempatkan keluarga dalam situasi kewalahan. Pemerintah Jepang menanggapi tekanan yang ditimbulkan oleh perubahan demografis terhadap perekonomian dan layanan sosial dengan kebijakan untuk membuat lansia lebih aktif dalam masyarakat. Namun, masyarakat Jepang menganut nilai-nilai tradisional bahwa anak laki-laki tertua bertanggung jawab merawat orang tuanya yang sudah lanjut usia terjadi penurunan kondisi ketenagakerjaan akibat bertambahnya jumlah penduduk, maka generasi muda harus bekerja keras untuk meningkatkan produktivitas perekonomian. Selain faktor-faktor tersebut, sudah lama diketahui bahwa produktivitas tenaga kerja di Jepang rendah. Untuk mengimbangi rendahnya produktivitas, jam kerja yang panjang dan dedikasi diri telah tertanam dalam budaya industri Jepang, dan angka kelahiran kini dianggap terkait dengan sikap di tempat kerja.

3.4 Tingginya Harapan Hidup

Angka harapan hidup juga mencakup pada perkiraan rata-rata jumlah seseorang atau kelompok penduduk untuk dapat hidup di suatu negara. Harapan digunakan sebagai indikator untuk menilai tingkat kesejahteraan dan perkembangan sosial di suatu wilayah atau negara. Harapan hidup disebabkan oleh berbagai faktor seperti, perawatan kesehatan, gizi, sanitasi, dan lingkungan hidup.

Negara Serupa Diurutkan Berdasarkan Harapan Hidup	
Nama negara	Angka Harapan Hidup Tahun 2023
Hongkong	85.29
Jepang	85.03
Makau	84.68
Swiss	84.25
Singapura	84.07
Italia	84.00
Spanyol	83,99
Australia	83,94
Kepulauan Channel	83.60
Islandia	83.52
Korea Selatan	83,50
Israel	83.49
Swedia	83.33
Perancis	83.13
Malta	83.06
Kanada	82,96
Norway	82,94
Irlandia	82.81

Gambar 3. Angka Harapan Hidup Berbagai Negara pada Tahun 2023

Berdasarkan data dari macro trends, angka harapan hidup Jepang adalah 85.03 dan menjadi angka harapan hidup tertinggi kedua setelah Hongkong. Dimana angka harapan hidup Jepang pada tahun 2022 adalah sebesar 84,91 tahun, meningkat 0,14% dari tahun 2021. Sedangkan, angka harapan hidup Jepang pada tahun 2023 adalah sebesar 85,03 tahun, meningkat 0,14% dari tahun 2022. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang Jepang memiliki kualitas kesehatan, gizi, dan lingkungan yang baik, serta akses terhadap fasilitas kesehatan yang memadai. Tetapi, tingginya angka harapan hidup juga menyebabkan orang Jepang memiliki hidup yang lama daripada para generasi muda yang lahir. Hal tersebut menyebabkan adanya ketidakseimbangan antara jumlah orang tua dan anak-anak. Yang mana, ketidakseimbangan antara jumlah orang tua dan anak-anak berakibat pada terjadinya aging population di Jepang.

3.5 Menurunnya Angka Kesuburan

Jepang merupakan salah satu negara dengan masyarakat berusia 65 tahun terbanyak di seluruh dunia dan telah menghadapi masalah penurunan kesuburan selama beberapa dekade terakhir. Tingkat kesuburan di Jepang mencakup perkiraan jumlah kelahiran dari setiap perempuan. Rendahnya tingkat kesuburan dapat menunjukkan bahwa jumlah kelahiran di Jepang tidak cukup untuk menggantikan jumlah kematian. Hal tersebut menyebabkan jumlah populasi di Jepang menjadi semakin berkurang dan penduduk berusia lanjut semakin meningkat. Berdasarkan data statistic, Jepang: Ketenagakerjaan dari 2014 hingga 2024 yang diterbitkan pada tahun 2023 diatas tentang tingkat kesuburan di Jepang tahun 2011-2021, total tingkat kesuburan di Jepang mengalami penurunan menjadi 1,3 anak perempuan di tahun 2021.

Malta	1.506
Kanada	1.484
Polandia	1.467
Finlandia	1.419
Luksemburg	1.414
Hongkong	1.413
Kroasia	1.407
Spanyol	1.390
Jepang	1.367
UEA	1.354
Portugal	1.350
Siprus	1.297
Makau	1.297
Italia	1.296
Yunani	1.263
Singapura	1.244
Taiwan	1.236
Puerto Riko	1.177
Korea Selatan	1.075

Gambar 4. Tingkat Kesuburan Jepang pada Tahun 2023 Per Wanita

Sedangkan berdasarkan data macro trends, Japan Fertility Rate 1950-2023 diatas, tingkat kesuburan Jepang pada tahun 2023 adalah 1.367 kelahiran per wanita, turun 0,07% dibandingkan pada tahun 2022. Dimana, tingkat kesuburan Jepang pada tahun 2022 adalah 1.368 kelahiran per wanita. Menurunnya tingkat kesuburan di Jepang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perubahan gaya hidup, kesulitan dalam menemukan pasangan hidup, biaya hidup yang tinggi, kurangnya dukungan dari pemerintah terhadap kebijakan keluarga yang ramah anak, dan adanya fenomena resesi seks, yaitu menurunnya minat dan aktivitas seksual di kalangan masyarakat Jepang. Penurunan tingkat kesuburan di Jepang telah mempengaruhi perekonomian dan demografi negara. Hal tersebut disebabkan karena peningkatan jumlah populasi lansia di Jepang dan menurunnya tingkat kelahiran anak, sehingga hal tersebut mengakibatkan pada menurunnya jumlah angkatan kerja, produktivitas, dan konsumsi. Selain itu, seiring bertambahnya jumlah lansia, kebutuhan akan perawatan yang menjadi beban bagi pemerintah. Dimana pemerintah harus mengeluarkan biaya yang besar untuk mendukung kesehatan dan kesejahteraan para lansia yang tinggal di Jepang. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah rendahnya tingkat kesuburan di Jepang, pemerintah telah melakukan berbagai hal, seperti memberikan tunjangan anak, meningkatkan fasilitas dan layanan penitipan anak, dan mendorong keluarga yang ramah anak. Meskipun begitu upaya yang dilakukan pemerintah tersebut tidak cukup efektif untuk meningkatkan tingkat kesuburan di Jepang. Selain itu, penyelesaian masalah kesuburan di Jepang memerlukan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat.

Solusi Pemerintah Jepang dalam Menghadapi Aging Population

Aging population merupakan fenomena yang ditandai dengan peningkatan jumlah penduduk lanjut usia dan perlambatan pertumbuhan penduduk di suatu negara. Aging population memiliki dampak penting dan konsekuensi serius terhadap berbagai aspek kehidupan suatu negara. Dampak negatifnya mencakup sektor perekonomian, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Di Jepang, aging population sudah menjadi masalah utama bagi pemerintah dan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan Jepang merupakan salah satu negara dengan tingkat aging population tertinggi di dunia. Seiring meningkatnya jumlah penuaan penduduk, maka penting bagi kita untuk sadar bahwa hal tersebut akan memunculkan tuntutan ekonomi yang lain, seperti peningkatan biaya pelayanan kesehatan dan sistem pensiun. Pemerintah Jepang telah menanggapi masalah aging population dengan merancang kebijakan dan program yang ditujukan untuk mengatasi masalah tersebut, termasuk peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan, pembaharuan sistem pensiun, dan mempromosikan inovasi teknologi yang mendukung gaya hidup sehat bagi para lansia.

Kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah bertujuan melibatkan masyarakat dalam upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan bagi para lansia, sehingga dapat menjadi langkah efektif dalam menghadapi dan mengatasi masalah aging population di Jepang. Kesadaran akan perlunya penyesuaian sistem dan norma sosial juga menjadi peran utama dalam mencapai masyarakat yang bebas dari tingginya tingkat aging population di Jepang. Oleh karena itu, beberapa dekade terakhir pemerintah Jepang merancang dan menerapkan berbagai kebijakan dan program untuk mengatasi masalah aging population. Di bawah ini merupakan kebijakan dan program yang dilakukan pemerintah Jepang dalam menghadapi aging population berdasarkan dari data berupa jurnal bagian 3 Institut BPJS Ketenagakerjaan yang diterbitkan oleh Deputy Direktur Bidang Learning BPJS Ketenagakerjaan tentang Reformasi Kebijakan Sosial Dalam Menghadapi Ageing Population Di Jepang Dan Italia pada tahun 2018:

3.1 Kebijakan Sosial terkait dengan Masalah Laju Kelahiran

Populasi lansia di Jepang dipicu oleh menurunnya angka kelahiran. Meskipun terjadi peningkatan tajam dalam angka kelahiran setelah Perang Dunia Kedua, peningkatan tersebut hanya berlangsung dari tahun 1947 hingga 1949 selama tiga tahun. Dikarenakan perubahan sosial, terutama pada gerakan kesetaraan partisipasi gender pascaperang, hal tersebut telah membawa perempuan memasuki dunia kerja dan merubah komposisi usia kerja produktif. Pada tahun 1969, sekitar 46% perempuan berpartisipasi dalam dunia kerja, yang mana hal tersebut telah meningkat menjadi 64% di tahun 2014. (The Federal Reserve Bank of St. Louis, 2013).

Faktor lain yang berkontribusi terhadap penurunan angka kelahiran adalah kecenderungan menikah pada usia lebih tua (*bankonka*) dan melahirkan pada usia yang lebih tua (*bansanka*), yang mulai berkembang pada pertengahan tahun 1980-an. Generasi muda banyak yang menunda pernikahan untuk belajar dan mengejar pendidikan serta mengejar karir. Hingga pada akhir tahun 1990-an, tren gaya hidup

tanpa beban dan fokus pada konsumsi pribadi semakin dipandang lebih baik daripada membangun sebuah keluarga. Hal ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah Jepang untuk meningkatkan angka kelahiran di masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah telah membentuk dua lembaga untuk mengatur dan mengelola kebijakan yang dibuat oleh pemerintah, seperti bidang kesehatan dan sosial, pensiun, asuransi perawatan dan pengasuhan anak, serta adanya asuransi ketenagakerjaan untuk menangani kasus tidak bekerja atau pengangguran.

3.2 Kebijakan Sosial terkait Partisipasi dalam Ekonomi dan Angkatan Kerja

Kebijakan yang dibuat Pemerintah Jepang untuk tidak memperbolehkan perusahaan untuk membuat karyawannya pensiun jika usianya belum 60 tahun. Hal ini membuat para lansia Jepang menjadi aktif dan tetap bekerja. Selain itu, kebijakan tersebut juga didukung dengan manfaat pendidikan dan pelatihan untuk pekerja lansia sejak tahun 2003. Tujuan dari kebijakan tersebut adalah untuk meningkatkan kemampuan para lansia di pasar tenaga kerja. Kemudian, untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja, pemerintah lebih berfokus pada kerja sama internasional dengan membuka cabang perusahaan multinasional, seperti di Asia Tenggara. Kebijakan ini bertujuan untuk memanfaatkan sumber daya manusia di negara tersebut tanpa rasa takut dan khawatir terhadap kekurangan tenaga kerja di Jepang. Selain itu, dikarenakan kurangnya tenaga kerja yang bersifat aktif, banyak perusahaan di Jepang mengembangkan teknologi baru, seperti otomatisasi. (Wall, 2015). Tujuannya adalah untuk meningkatkan efisiensi produksi dengan menggunakan sumber daya manusia lebih sedikit. Kebijakan ini mencerminkan upaya untuk beradaptasi terhadap perubahan sosio-demografis dan kebutuhan pasar kerja yang terus berkembang.

Mantan Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe, membuat kebijakan dengan nama Abenomics yang berisi mengenai kebijakan perekonomian yang memiliki tujuan untuk meningkatkan jumlah angkatan kerja dengan cara memberikan dana tambahan untuk pekerja perempuan (Stawasz et al., 2018).

3.3 Kebijakan dan Program yang Dilakukan oleh Pemerintah Jepang lainnya

Sebelumnya, Jepang memiliki aturan yang ketat dalam hal aturan imigrasi. Aturan tersebut menyulitkan untuk turis dan pendatang yang akan tinggal dan bekerja di Jepang. Namun, karena adanya penyusutan jumlah tenaga kerja produktif, beberapa tahun terakhir pemerintah Jepang membuat kebijakan untuk melonggarkan aturan imigrasi agar dapat menarik turis asing. Menurut Endoh dalam (Paschaline, 2023), turis asing yang datang ke Jepang untuk alasan liburan, menetap, ataupun bekerja di Jepang dapat membantu meningkatkan jumlah tenaga kerja produktif dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

4. Simpulan

Secara keseluruhan, Jepang menghadapi tantangan serius akibat fenomena aging population yang disebabkan oleh kombinasi faktor seperti penurunan angka kelahiran, urbanisasi, perubahan gaya hidup

modern, dan peran gender yang masih tradisional. Penurunan angka kelahiran, dikenal sebagai *shoushika*, dipicu oleh biaya hidup tinggi, kurangnya dukungan pengasuhan anak, perubahan pola pernikahan, dan pergeseran nilai serta gaya hidup. Urbanisasi yang pesat mengakibatkan migrasi generasi muda ke kota, meninggalkan populasi di daerah pedesaan yang semakin tua. Selain itu, gaya hidup modern yang menuntut dan tekanan pekerjaan tinggi mendorong penundaan pernikahan dan kelahiran anak. Aging population memberikan tekanan pada perekonomian dan menciptakan kebutuhan akan pekerja asing, sementara infrastruktur sosial yang kurang memadai dan stereotip peran gender menjadi hambatan bagi partisipasi penuh perempuan di angkatan kerja. Pemerintah Jepang telah merespons permasalahan tersebut dengan kebijakan dan program yang diadakan. Namun, tantangan ini membutuhkan kerja sama lintas sektor untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kelahiran anak dan pertumbuhan anak. Dalam hal ini, hasil penelitian menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan yang lebih efektif dan inklusif guna mengatasi perubahan demografis yang kompleks ini.

Daftar Pustaka

- Japan Population (2023). (n.d.). Worldometer. Retrieved December 19, 2023, from <https://www.worldometers.info/world-population/japan-population/>
- Nakatani, H. (2019, Oktober 31). Population aging in Japan: policy transformation, sustainable development goals, universal health coverage, and social determinates of health. *Glob Health Med*, 1, 3-10. <https://doi.org/10.35772/ghm.2019.01011>
- Widiandari, A. (2016). Fenomena *Shoushika* di Jepang: Perubahan Konsep Anak, Volume 5, No. 1, hlm 33. <https://doi.org/10.14710/izumi.5.1.32-39>
- Sholihin, Fitri. (2022). Global Migration sebagai Solusi Jepang dalam Menghadapi Aging Population melalui the Immigration Control and Refugee Recognition Act. *Jurnal Transborder*, 50-62.
- Iskandar, Kurniawaty. (2020) "Japan Aging Issues, Long Term Care Insurance (LTCI) and The Migration of Indonesian Nurse to Enter Japan Labor Market," *Journal of Strategic and Global Studies: Vol. 2 : No. 2 , Article 2.* <https://scholarhub.ui.ac.id/jsrgs/vol2/iss2/2>
- Nomura, K., & Koizumi, A. (2016). Strategy against aging society with declining birthrate in Japan. *Industrial Health*, 54(6), 477–479. <https://doi.org/10.2486/indhealth.54-477>
- Paschaline, F. F., Prastita, R. A., & Mega, E. (2023). Japan's aging society: A challenge to Japan's diversity & social inclusion. *Transformasi Global*, 10(1), 20–34. <https://doi.org/10.21776/ub.jtg.010.01.3>
- Putra Damayana, S. (2018). Studi komparatif: Reformasi kebijakan sosial dalam menghadapi ageing population di jepang dan italia. *Jurnal Institut BPJS Ketenagakerjaan*, Volume 3(No.1).
- Kusuma Pratiwi, H. D. (2014). Kebijakan Pengendalian Imigrasi Sebagai Opsi Strategis Terhadap Fenomena Penuaan Populasi. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, Vol. 3 : No. 3.
- Hariyono, Paulus. (2007). *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*. Jakarta : Pen. PT Bumi Aksara
- The Federal Reserve Bank of St. Louis. (10 Juni 2013). *Economic Research: Labour Force Participation Rate for Women in Japan*. dari FRED Economic Data: <https://fred.stlouisfed.org/series/JPNLFPWN>
- Tsuya, N. O. (2017, Juni). *Analysis and Publications: Low Fertility in Japan - No End in Sight.* <https://www.eastwestcenter.org/publications/low-fertility-in-japan-no-end-in-sight>
- Wall, E. (2015, December 11). *Funds: Japan's Ageing Population - Economic Drag or Opportunity?* <https://www.morningstar.com.au/funds/article/ageing-population/7453> detikHealth, T. (n.d.). Jepang Memiliki Populasi Wanita Tanpa Anak Terbanyak di Negara Maju. Detikcom. Retrieved December 21, 2023, from <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6614746/jepang-memiliki-populasi-wanita-tanpa-anak-terbanyak-di-negara-maju>

- ESCAP Demographic Changes. (2022). Population Trends. https://www-population--trends--asiapacific-org.translate.goog/data/JPN?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- O'Neill, A. (n.d.). Japan - Employment 2024. Statista. Retrieved December 21, 2023, from https://www-statista-com.translate.goog/statistics/270160/employment-in-japan/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- Stawasz, A., Kirby, P., Sevilla, J., & Bloom, D. (2018, December 3). Japan's age wave: Challenges and solutions. CEPR.
- Andrew Stawasz Paige Kirby JP Sevilla David Bloom. 2018. Japan's age wave: Challenges and solutions. <https://cepr.org/voxeu/columns/japans-age-wave-challenges-and-solutions>